

Galeri Kerajinan Batik Putat Jaya di Surabaya

Marcia Dewi Kurniadi Utama dan Christine Wonoseputro, S.T., M.A.(SD)
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 vengefulsoul13@gmail.com; christie@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Galeri Kerajinan batik Putat Jaya di Surabaya

PENDAHULUAN

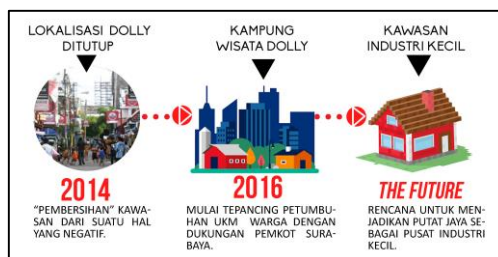
ABSTRAK

Galeri Kerajinan Batik Putat Jaya di Surabaya merupakan fasilitas yang memadahi kerajinan Batik Putat Jaya dari memamerkan, produksi, hingga pelatihan warga setempat sebagai dukungan terhadap perkembangan kawasan menjadi pusat industri kecil. Fasilitas ini terdiri dari Galeri kain batik, Galeri tas dan sepatu batik, serta Galeri bersejarah. Fasilitas ini didukung *cafe*, ruang produksi kain batik, ruang produksi tas dan sepatu batik dan ruang pelatihan dimana dilakukan pelatihan membuat kerajinan batik bagi warga setempat. Pendekatan simbolik digunakan dalam proyek ini untuk merubah citra kawasan Putat Jaya dari negatif (kotor) menjadi positif (produktif). Pendalaman karakter ruang dipilih sehingga pengunjung dapat mengenal dan memahami cerita kawasan yang diangkat sebagai referen simboliknya.

Kata Kunci: galeri, kerajinan batik, eks-lokalisasi, Putat Jaya, pedalaman, Surabaya, Jawa Timur

A. Latar Belakang

LOKALISASI Dolly dan Jarak di Surabaya telah ditutup pada tanggal 18 Juni 2014¹ dan diubah menjadi Kampung Wisata Dolly dengan peresmian pada tanggal 21 Februari 2016 oleh walikota Surabaya². Peresmian kampung wisata ini dilakukan dengan harapan untuk merubah wajah kawasan menjadi pusat industri kecil sesuai dengan rencana tata kota Surabaya (kemenperin).



Gambar 1.1. Lokasi tapak

Sementara ini telah terdata 10 jenis UKM pada kawasan Putat Jaya dengan salah satu yang merupakan KUB (Kelompok Usaha Bersama) yang

¹Dijabarkan dalam artikel Lokalisasi Dolly-Jarak resmi ditutup. http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/06/140618_dolly_jarak_tutup. 2014

²Dijabarkan dalam artikel Risma Resmikan Gang Dolly Jadi Kampung Wisata. <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/21/058746879/risma-resmikan-gang-dolly-jadi-kampung-wisata>. 2016

terletak di wisma terbesar kampung yang dikenal dengan Wisma Barbara. KUB ini, yang berada dibawah naungan Disperindag Surabaya, merupakan UKM yang memproduksi sepatu dan tas. Terdapat pula tiga UKM batik, yaitu Jarak Arum, Canting Surya, dan Al Pujabar yang memiliki *basecamp* pada rumah batik. Kedua UKM ini memiliki perkembangan paling besar berdasarkan omzet pendapatan dan jumlah pesanan.

Telah terdapat beberapa usaha Pemkot Surabaya dalam membangun kawasan seperti pembangunan kampung wisata dengan tema berbeda pada setiap gang-gangnya, pembangunan sentra UKM dan pendirian KUB³. Akan tetapi terdapat penghambat dari kegiatan pembangunan ini yaitu nama Dolly yang masih berkonotasi negatif yang menyebabkan perubahan eks-lokalisasi Dolly menjadi kampung wisata Dolly kurang diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada perubahan citra pada kawasan untuk membangun kawasan dengan benar.



Gambar 1.2. Visualisasi eks-lokalisasi dari dahulu, sekarang hingga yang akan datang

Untuk merubah citra kawasan, diperlukan sesuatu yang dapat mengangkat cerita kawasan dan merubahnya. Batik Putat Jaya yang muncul pada kawasan mengambil unsur-unsur kawasan dari lokasinya hingga ceritanya dan mengangkatnya menjadi sesuatu yang bermakna. Batik Putat Jaya mengenang sejarah kawasan Jarak dan Dolly dalam corak-coraknya. Selain itu, tujuan besar Batik Putat Jaya sendiri adalah berusaha untuk merubah persepsi masyarakat terhadap kawasan.

Fasilitas berupa Galeri, Produksi dan Pelatihan Kerajinan Batik bertujuan untuk mengangkat Batik Putat Jaya dengan mewadahi hasil UKM Kerajinan Batik warga Putat Jaya. Fasilitas ini akan menonjolkan kerajinan Batik Putat Jaya tanpa melupakan warga sekitar dengan adanya fasilitas produksi dan pelatihan kerajinan Batik. Fasilitas galeri ini akan menjadi sebuah fasilitas rekreatif dan edukatif yang menarik bagi pengunjung dan wisatawan dan akan berguna sebagai *introduction* pada kampung wisata yang berkembang. Fasilitas ini mendukung pula rencana tata kota Surabaya untuk menjadi pusat kawasan industri kecil.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas yang mampu merubah citra kawasan Putat Jaya dari negatif (*semerawut*) menjadi positif (*produktif*).

C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk menciptakan suatu *linkage* menuju kampung wisata dibelakang tapak yang direncanakan oleh Pemerintah Tata Kota Surabaya.

D. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.3. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Jalan Girilaya, Kec. Sawahan, Surabaya, dan merupakan kampung kumuh. Tapak berada di sebelah Gedung Setan dan berjarak 1 km dari eks-lokaliasi Dolly. Merupakan daerah mayoritas pemukiman menengah kebawah dengan fasilitas umum (toko, masjid, makam, pasar, supermarket, dll) yang mengelilingi tapak.



Gambar 1.4. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak	
Nama jalan	: Jl. Girilaya
Status lahan	: Kampung kumuh
Luas lahan	: 8400m ²
Tata guna lahan	: Perdagangan jasa, pemukiman, fasum
Garis sepadan sungai (GSS)	: 6 meter
Garis sepadan bangunan (GSB)	: 12 meter
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: 60%
Koefisien dasar hijau (KDH)	: 40%
Koefisien luas bangunan (KLB)	: 120%
Koefisien Basement	: 60% dari total luas lahan

³ Dijabarkan dalam artikel Dolly, Dari Kampung Prostitusi kini Jadi Kampung Batik. <http://surabaya.tribunnews.com/2017/03/26/dolly-dari-kampung-prostitusi-kini-jadi-kampung-batik> . 2016

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2.1. Analisa urban

Melalui analisa *urban* dan tapak, telah diketahui adanya kebutuhan *linkage* dari jalan besar menuju kampung wisata. Terdapat pula kebutuhan ruang terbuka hijau pada kawasan padat pemukiman ini, Mengingat lokasi tapak yang berada pada persimpangan lampu merah, akses bangunan yang paling optimal adalah pada sepanjang jalan Girilaya.

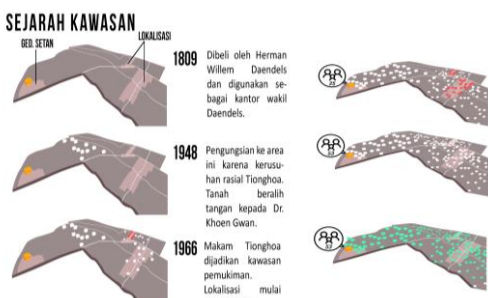


Gambar 2.2. Zoning pada tapak

Pembagian zoning pada tapak menjadi 3 area, yaitu: *past*, *present*, dan *future*; yang akan dipisahkan dengan plaza dan area terbuka yang ada pada beberapa titik. Massa – massa tersebut akan saling terhubung sesuai dengan konsep perancangan.

B. Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik dengan referen Batik Putat Jaya yang mentransformasi kawasan. Melalui referen ini, akan dibedah menjadi konsep “Metamorfosis waktu” yang menceritakan *past*, *present* dan *future*.



Gambar 2.3. Sejarah kawasan sebagai referen simbolik

Sejarah kawasan menceritakan kegunaan lahan kawasan dahulu yang sebagai makam tonghoa yang kemudian dijadikan pemukiman orang Belanda. Pada pemukiman itu kemudian muncul lokalisasi yang berkembang hingga 2014 saat ditutup dan diubah menjadi Kampung Wisata.

KERAJINAN BATIK PUTAT JAYA

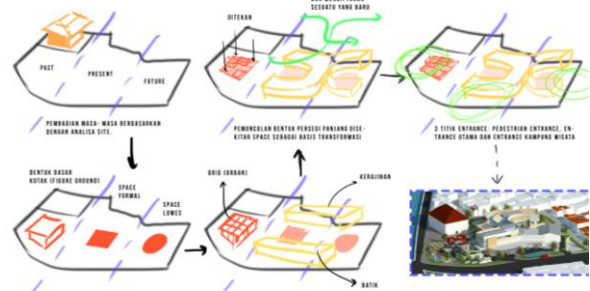


Gambar 2.4. Kerajinan batik sebagai referen simbolik

Kerajinan Batik Putat Jaya muncul karena perpaduan antara kerajinan tas dan sepatu yang merupakan KUB, dengan UKM Batik. Sedangkan Batik Putat Jaya sendiri berkarya dengan mengambil inspirasi dari sejarah dan cerita kawasan.

C. Transformasi Massa

Berdasarkan pembedahan referen simbolis, berikut adalah transformasi massanya.



Gambar 2.5. Transformasi massa

Titik awal dimulai dari pembagian *zoning* tapak menjadi *past*, *present* dan *future*. Pada zona- zona ini kemudian ditentukan visualisasi bentuk dasar berdasarkan pemenggalan cerita kawasan. Pada area *past*, digunakan bentuk dasar kotak yang diambil dari figureground setempat. Pada area *present* diambil bentuk bujur sangkar sebagai simbol formalitas munculkan batik dan kerajinan pada kawasan. Pada area *future* diambil bentuk lingkaran sebagai kelanjutan dari *present* yang telah membur.

Bentuk- bentuk dasar ini kemudian mengalami transformasi terpisah. Pada *past*, bentuk kotak diberi *grid* (*urban*) yang kemudian ditekan-tekan terpisah sehingga tercipta beberapa massa kotak yang didalam tanah dan beberapa diatas. Hal ini sebagai simbol kampung yang tumbuh diatas makam.

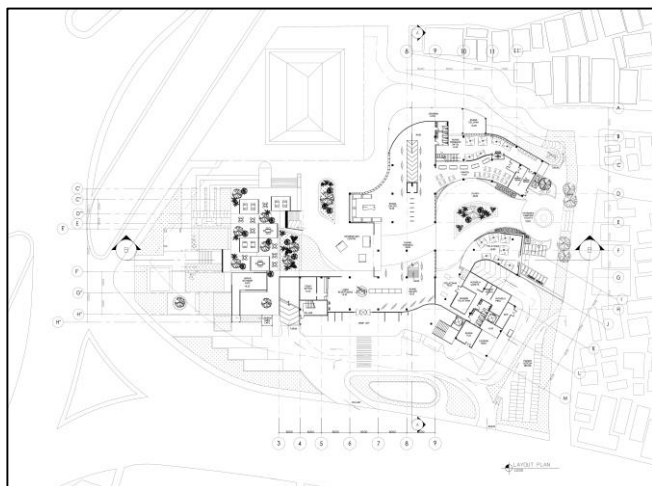
Pada *present* dan *future*, terdapat suatu massa yang mengelilingi ruang kotak dan lingkaran sehingga tercipta bentuk menyilang dengan bagian *present*

bentukannya dari kaku yang lama-kelamaan menjadi luwes di belakang.

Hasil dari perubahan desain pada massa bangunan akan menciptakan tampilan sedang melakukan perubahan atau metamorfosis.

D. Denah

Tatanan zoning pada tapak terbagi menjadi tiga yaitu *past*, *present* dan *future*. Area pada tikungan berpotensi sebagai bidang tangkap. Pada area inilah diletakkan *past*. Area *present* berada ditengah dan kemudian diakhiri oleh *future*.



Gambar 2.6. Layout Plan

Gambar *Layout Plan* diatas terdiri dari galeri penerima, galeri utama, *café outdoor*, ruang produksi, dan ruang pelatihan. Ruang luar tapak didesain sebagai plasa-plasa dengan plasa penerima berguna sebagai pusat informasi. Kedua plasa lainnya berguna sebagai area komunal yang terletak pada bagian depan dan belakang tapak.

Akses masuk utama menuju bangunan yang berupa akses kendaraan bermotor, diletakkan pada sisi memanjang pada Jl. Girilaya sehingga iringan massa lebih terasa dan pengunjung dapat lebih mudah menemukan *entrance* bangunan. Pengunjung didatangkan pada masa *present* untuk memilih tujuan berikutnya yaitu menuju *past*, *present* atau *future*. Pada zona ini terdapat galeri utama yang memamerkan kain Batik, tas batik dan sepatu Batik.

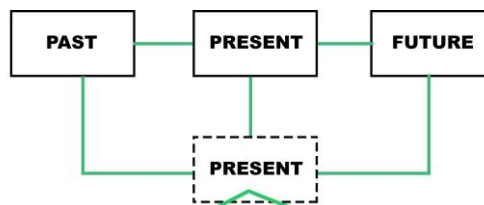
Bidang tangkap pada tikungan merupakan area *past*. Area ini menceritakan sejarah kawasan yang dahulunya sebagai makan yang kemudian muncul pemukiman dan akhirnya menjadi lokalisasi. Narasi ini diceritakan melalui adanya galeri bersejarah dan *café outdoor* yang berada diatas galeri. Area ini adalah area paling terbuka sehingga berfungsi sebagai akses masuk pejalan kaki dan terdapat pula area komunal sebagai respon terhadap analisa *urban*.

Area *future* terdapat pada bagian belakang site sebagai pengiring menuju *entrance* kampung wisata. Lokasi ini atas pertimbangan keperluan produksi yang dilakukan oleh warga setempat sehingga harus sedekat mungkin dengan kampung belakang.

Material fasad yang digunakan pada eksterior adalah *cladding* GFRC dan beton untuk memberikan simbol pada cerita perpaduan unsur kain Batik dan kerajinan untuk menciptakan Kerajinan Batik Putat Jaya.

E. Pendalaman Desain

Pendalaman karakter ruang digunakan untuk memperkuat cerita batik Putat Jaya yang mentransformasi kawasan dan aplikasinya pada ruang *past*, *present* dan *future*.



Gambar 2.7. Skema sirkulasi zone

Present

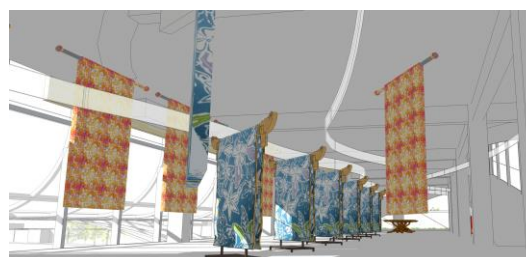


Gambar 2.8. Information centre



Gambar 2.9. Framing zone

Sebelum memasuki ruang galeri utama, pengunjung diarahkan menuju *information centre*. Disini pengunjung diberi pilihan untuk mendatangi masa yang mana dahulu (*Past/ Present/ Future*).



Gambar 2.10. Interior Galeri Kerajinan Batik

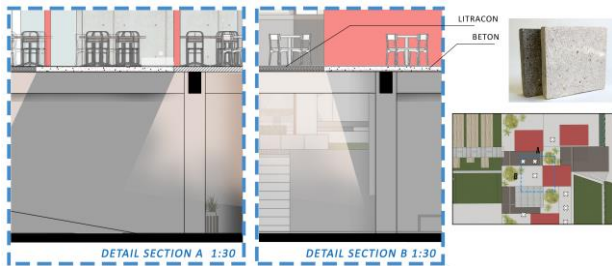
Pada area *present* ini terdapat galeri utama yang memamerkan kerajinan Batik yang berupa kain Batik, tas Batik dan sepatu Batik. Menurut De Chiara dan Calladar (1973), Sirkulasi linear menyebabkan alur pengunjung jelas dan tidak terganggu, pembagian koleksi teratur dan jelas sehingga pengunjung bebas melihat koleksi yang dipamerkan. (De Chiara, 1973). Oleh karena itu, sirkulasi bangunan dibuat linear mengalir dan berliku selain untuk efektivitas *display* dan untuk menciptakan perasaan berkelok-keloknya usaha untuk menghasilkan kerajinan Batik.

Michalski (1997) mengatakan bahwa sinar UV dapat menyebabkan pewarna tekstil, termasuk pewarna alami dan sintesis untuk memudar atau berubah warna. (Michalski, 1997). Oleh karena itu, penggunaan pembayang pada ruang galeri juga disesuaikan pada arah barat dan timur bangunan. Hal ini dilakukan untuk menghindari sinar UV.

Past



Gambar 2.11. Potongan area *past*

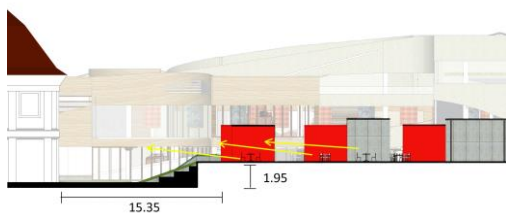


Gambar 2.12. Potongan *detail* arsitektur plat beton dan *litracon*

Area *past* menceritakan sejarah kawasan Putat Jaya dari yang dahulunya makam Tionghoa menjadi kampung dan kemudian muncul lokalisasi. Disini, terdapat galeri bersejarah yang terletak *underground* adalah sebagai simbol makam Tionghoa yang dulu menutupi seluruh wilayah Putat Jaya.



Gambar 2.13. Perspektif eksterior area *past*



Gambar 2.14. Skema arah visual *cafe outdoor*

Selain itu, terdapat pula *cafe* tematik *outdoor* yang terletak tepat diatas galeri sejarah. Hal ini merupakan simbolisasi dari kampung yang didirikan diatas makam beserta dengan munculnya lokalisasi Dolly yang berada diatas makam. Arah visual diorientasikan kepada gedung setan sehingga dapat merasakan suasana kemegahan gedung setan pada masanya.

Future

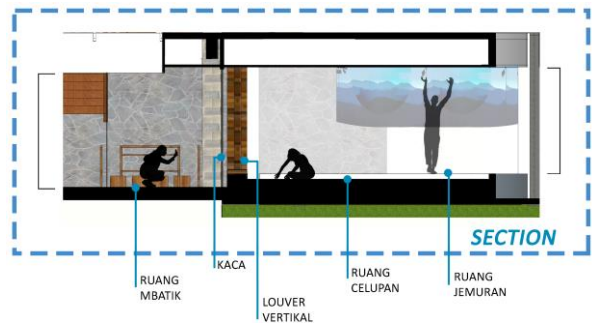


Gambar 2.15. Perspektif plaza *entrance* menuju kampung

Area *Future* menceritakan harapan pada kawasan pada hari kedepan yang akan dijadikan kawasan pusat industri. Pada area ini terdapat ruang produksi kain Batik, ruang produksi tas dan sepatu, kantin umum dan ruang pelatihan. Peletakan zoning ruangan- ruangan ini bertujuan sebagai pengiring pengunjung menuju *entrance* kampung wisata.



Gambar 2.16. Perspektif interior ruang produksi kain batik



Gambar 2.17. Potongan ruang produksi kain Batik

Ruang produksi bertujuan sebagai demo pengerjaan profesional bagi pengunjung akan tetapi hasil produksinya dijual juga pada galeri.



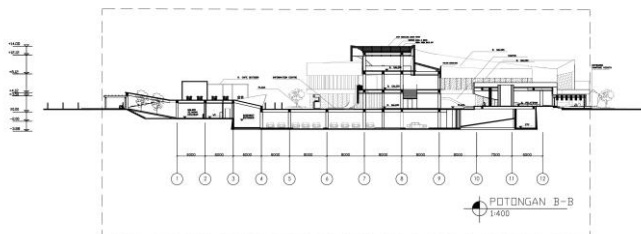
Gambar 2.18. Perspektif eksterior ruang pelatihan

Ruang pelatihan bertujuan untuk melatih warga setempat dalam menghasilkan kerajinan batik. Ruang yang digunakan dapat diubah kegunaannya berdasarkan keperluan. alat dan bahan yang digunakan dapat disetor didalam gudang dan dikeluarkan saat diperlukan.

Menurut Tompkins, *process layout* merupakan model untuk produk yang memiliki variasi tinggi tetapi volume produksinya rendah. *Process layout* mengkombinasikan stasiun kerja yang melakukan proses yang relatif sama (Tompkins et.al. 2003). Oleh karena itu, sistem ini cocok digunakan dalam tatanan ruang produksi dan pelatihan.

F. Sistem Struktur

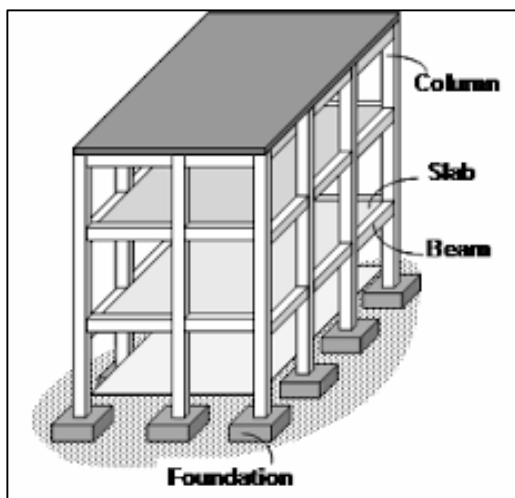
Sistem struktur Galeri Kerajinan Batik Putat Jaya di Surabaya menggunakan struktur rangka beton sederhana dengan perbedaan modul pada struktur *semi-basement* yang berisi galeri bersejarah dan *cafe outdoor* dengan bangunan inti yang berisi galeri, fasilitas produksi dan pelatihan. Hal ini disebabkan dengan kebutuhan *basement* yang berlokasi dibawah bangunan inti.



Gambar 2.19. Potongan bangunan

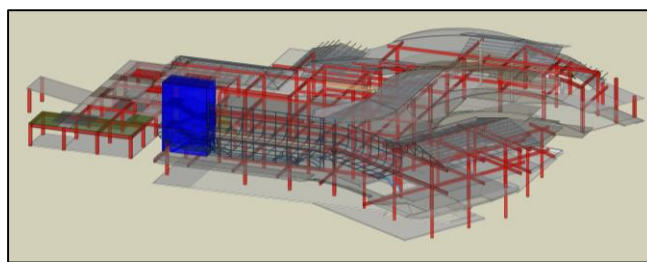
Pada struktur *semi-basement*, modul kolom yang digunakan adalah 6 x 6 meter, dengan dimensi balok 20cm x 30cm sedangkan dimensi kolom beton adalah 30cm x 30cm.

Pada struktur bangunan inti, modul kolom yang digunakan bervariasi antara 8cm x 8cm, 8cm x 10cm, 8cm x 12cm, dengan dimensi balok bervariasi (1/10 - 1/12) 30cm hingga 40cm. Dimensi kolom beton yang digunakan adalah 60cm x 60cm.



Gambar 2.20. Sistem struktur rangka konstruksi beton. Sumber: world-housing.net

Atap bangunan menggunakan kombinasi dak beton dan struktur baja ringan dengan atap galvalum *Trindek* untuk mengatasi kebocoran.

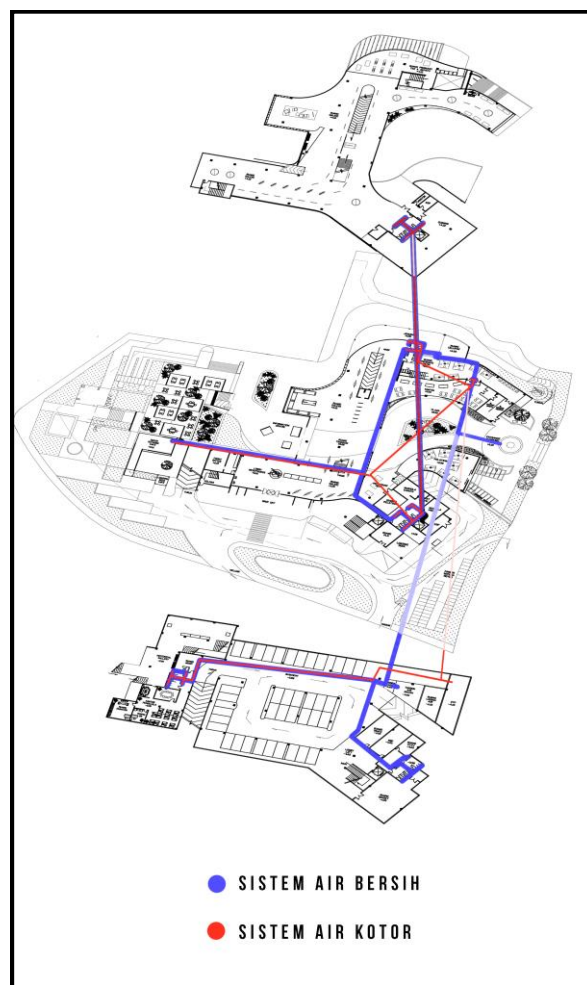


Gambar 2.21. Penyaluran beban sistem struktur rangka kolom-balok beton.

G. Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih dan Kotor

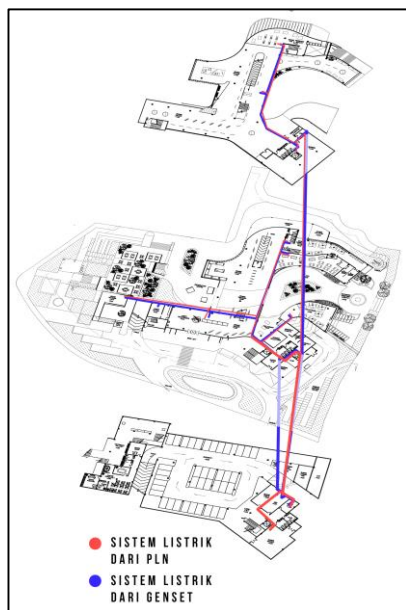
Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *downfeed* dengan dua jalur, Jalur A melayani galeri utama, ruang produksi, kantin umum dan ruang pelatihan. Sedangkan jalur B melayani *café outdoor* dan kantor pengelola. Sistem ini menggunakan tandon bawah dengan bantuan pompa pada setiap lantainya. Sistem utilitas air kotor menggunakan *septic tank* yang berlokasi pada *basement* bangunan.



Gambar 2.22. Isometri utilitas air bersih dan kotor

2. Sistem Utilitas Listrik

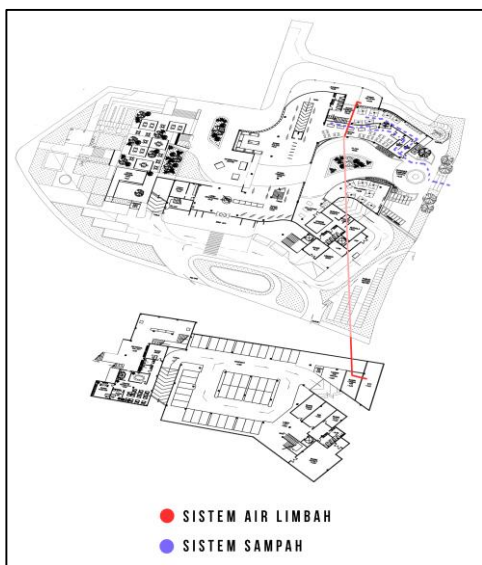
Distribusi listrik menggunakan gardu PLN yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP pada tiap massa.



Gambar 2.23. Isometri utilitas listrik

3. Sistem Utilitas Air Limbah dan Sampah

Sistem pengolahan air limbah diletakkan pada *basement* dengan lokasi ruang celupan batik dekat di atasnya. Dari ruang celupan, air limbah menuju ruang air limbah kemudian ditujukan kepada STP.



Gambar 2.24. Isometri sistem air limbah dan sampah

H. Perspektif



Gambar 2.25. Perspektif *entrance* utama

Visualisasi *entrance* utama diambil dari jalan Girilaya. *Entrance* ini adalah untuk kendaraan bermotor.



Gambar 2. 26. Perspektif *entrance* pejalan kaki

Visualisasi *entrance* pejalan kaki diambil dari jalan service sungai yang dekat dengan persimpangan jalan. Dapat terlihat area komunal yang dapat digunakan sambil menikmati menadangan sungai pula.



Gambar 2.27. Perspektif *entrance* kampung

Visualisasi *entrance* menuju kampung yang juga merupakan *exit* bangunan diambil dari jalan kampung. *Entrance* ini mengundang pengunjung untuk berjalan kaki menikmati kampung wisata yang akan dikembangkan pada masa kedepan,

I. Tampak



TAMPAK SELATAN

Gambar 2. 28. Tampak selatan bangunan



TAMPAK TIMUR

Gambar 2. 29. Tampak timur bangunan

Tompkins, White, Bozer, Tachoco & Trevino, (2003).
Facilities Planning 3rd Edition, John Wiley &
Sons, Inc.



Gambar 2.30. Tampak barat bangunan



Gambar 2.31. Tampak Selatan bangunan

KESIMPULAN

Perancangan Galeri Kerajinan Batik Putat Jaya di Surabaya diharapkan dapat menjawab permasalahan pada desain yaitu merubah citra kawasan Putat Jaya dari negatif menjadi positif. Dengan perancangan ini, diharapkan pula perubahan citra dapat mengangkat Kerajinan Batik Putat Jaya sehingga dapat membawa dampak positif bagi kelangsungan hidup warga setempat, memancing pertumbuhan UKM dan juga pada perkembangan pusat industri kecil pada kawasan tersebut.

Selain itu fasilitas ini juga kedepannya dapat berkontribusi pada sektor pariwisata di Surabaya serta mendukung pula perkembangan kampung wisata Dolly.

DAFTAR PUSTAKA

- Berganti Wajah, Gang Dolly Kini Jadi Kampung Wisata.* (2016, November 15). Dream. Retrieved 28 Desember 2016 from <http://travel.dream.co.id/community/berganti-wajah-gang-dolly-kini-jadi-kampung-wisata-161115e.html>
- De Chiara, J., & Crosbie, M. J. (2001). *Time-saver standards for building types*. New York, McGraw-Hill.
- Dolly, Dari Kampung Prostitusi kini Jadi Kampung Batik.* (2017, Maret 26). Surya. Retrieved 4 July 2017 from <http://surabaya.tribunnews.com/2017/03/26/dolly-dari-kampung-prostitusi-kini-jadi-kampung-batik>
- Jadikan Putat Jaya Pusat Industri Kecil.* (2015). Kemenperin. Retrieved from <http://www.kemenperin.go.id/artikel/14106/Jadikan-Putat-Jaya-Pusat-Industri-Kecil>
- Lokalisasi Dolly-Jarak resmi ditutup.* (2014, June 19). BBC Indonesia. Retrieved 28 December 2016 from http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/06/140618_dolly_jarak_tutup
- Michalski, S. "The Lighting Decision." In *Fabric of an Exhibition: An Interdisciplinary Approach — Preprints*. Ottawa.
- Risma Resmikan Gang Dolly Jadi Kampung Wisata.* (2016, February 21). Tempo. Retrieved 28 December 2016 from <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/21/058746879/risma-resmikan-gang-dolly-jadi-kampung-wisata>